AKIBAT PENGARUH SENI LUKIS BARAT, TERHADAP PERKEMBANGAN SENI LUKIS TRADISIONIL BALI

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
INV. 3019/H 15 1 2009
KLAS
TERIMA 24/8 2009 TTD.

Oleh:

NYOMAN ARSANA

No. Mhs. 261/I

KT007642

Diakan untuk melengkapi tugas-tugas
d memenuhi syarat-syarat udjian
untuk mengakhiri tingkat
Sarjana Muda

JURUSAN SENI LUKIS
SEKOH TINGGI SENI RUPA INDONESIA "ASRI"
YOGYAKARTA

1973

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Skripsi ini diterima oleh sidang penguji Ujian Sarja Muda, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonia "ASRI" Yogyakarta, tahun Akademi 1973....., yang diselenggarakan pada hari Kamis..... tanggal 18 Juni 1974

Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta.

Panitya Ujian Sarjana Muda,

Ketua,

..... Soedarso Sp. MA

Sekretari,

.....

Pembina Skripsi I,

.....

Pembina Skripsi II,

.....

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Skripsi ini penulis susun untuk melengkapi syarat-syarat dalam menempuh ujian Sarjana Muda pada Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI Yogyakarta.

Pertama-tama penulis mengucapkan syukur yang setinggi-tingginya kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena bisa terwujudnya skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Bapak Fajar Sidik dan Bapak Drs. Sudaryono selaku pembina skripsi, yang telah banyak memberikan bantuan dan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.

Kemudian, terima kasih pula kepada Bapak / Ibu pegawai Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI atas segala bantuannya untuk meminjamkan buku-buku atau majalah-majalah lain sebagai bahan penulisan skripsi ini.

Terakhir, terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak-bapak maupun kawan-kawan di Bali yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data-data selama research di Bali dan juga kepada kawan-kawan senasib yang telah banyak memberi nasehat-nasehat hingga terwujudnya skripsi ini.

Semoga segala bantuan serta keiklasan tersebut mendapat balasan yang setimpal.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Akhirnya, apabila ada kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan, penulis mohon maaf sebesar-besarnya dan penulis masih mengharap nasehat-nasehat demi kebaikannya.

Penulis

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
PENDAHULUAN	1
BAB	
I. SENI LUKIS BALI TRADISIONIL	6
A. Faktor Seniman Sebagai Pencipta	9
B. Tehnik	13
C. Gaya	16
D. Tema	26
E. Kegunaan	28
II. FAKTOR-FAKTOR SENI LUKIS BARAT, YANG MENIMBULKAN MASALAH BARU PADA SENI LUKIS BALI	31
A. Faktor Seniman	31
B. Faktor Karya	38
C. Faktor Kegunaan	44
III. BAGAIMANA SIKAP PELUKIS-PELUKIS BALI ATAS PENGARUH SENI LUKIS BARAT INI ?	47
A. Pengaruh	47
B. Beberapa Pelukis dengan karyanya	62
C. Segi Turisme	66
D. Art Shop	68
E. Masalah Copy	69
F. Usaha-usaha Pemerintah	72

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Bab Halaman

IV. KESIMPULAN 75

BIBLIOGRAFI 95

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Anonim, "Ider-ider"	78
2. Anonim, "Parba"	79
3. Anonim, "Langit-langit"	80
4. Anonim, "Kalender"	81
5. Anonim, "Wariga"	82
6. Anonim, "Lontar"	83
7. Anonim, "Benda Terpakai - Ayunan"	84
8. Rudolf Bonnet, "Memotong Padi"	85
9. Walter Spies, "The Little Mists"	86
10 Anak Agung Gede Sobrat, "Pasar"	87
11 Gusti Nyoman Lempad, "Memotong Padi"	88!
12 Dewa Nyoman Leper, "Sita dilarikan Rawana, dibantu oleh Jatayu	89
13 Ida Bagus Made, "Mengetam Padi"	90
14 Ida Bagus Made Wija, "Tarian Calonarang didesa"	91
15 Arie Smith, "Wanita-wanita Bali pulang dari pasar"	92
16 Wayan Bageh, "Pura Tanah Lot"	93
17 Nyoman Tusan, "Pura dan Meru"	94

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Perkembangan seni lukis di Indonesia dewasa ini, boleh dikatakan sudah setaraf dengan hasil-hasil kesenian yang tumbuh dan berkembang didunia, hal ini karena kesadaran kreatif berada dalam djiwa seniman kita, dan pula disamping pengakuan atas karja-karjanja oleh masjarakat.[1]

Dengan adanya sifat kreatif ini di Indonesia tumbuh dan berkembang beraneka ragam corak seni lukis, baik yang tradisi maupun yang modern, yang dapat kita lihat pada saat ini. Dalam pertumbuhan dan perkembangan inilah pengaruh luar banyak masuk, sehingga munculiah corak yang beraneka ragam dalam seni lukis itu sendiri.

Tentang pengaruh, jelasnya pengaruh antara pelukis satu dengan lainnya merupakan suatu masalah yang banyak dibicarakan. Sebab itu perlu kiranya sedikit penjelasan mengenai masalah pengaruh ini.

Sebenarnya, pengaruh adalah hal yang wajar dalam perkembangan seni lukis, ini disebabkan karena kita manusia sebagai seniman yang hidup bersifat sosiologis takkan mungkin untuk mengisolir diri dan hidup menyendiri. Karena kodrat alam yang sedemikian rupa, manusia hidup bermasyarakat, dimana manusia dewasa dan berkembang karena pengaruh dari luar dirinya. Maka wajarlah bila seseorang mendapat pengaruh dari orang lain. Begitu pula seorang pe-

---

[1] Sani, Tahun Kelima, Djuli-Agustus 1971, halaman 17.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

lukis mendapat pengaruh dari pelukis lain, mengenai gaya ataupun pemikiran ide penciptaan. Pengaruh tersebut, dapat kita bedakan menjadi dua macam, disatu pihak pengaruh yang bersifat positif, yakni bila ia berhasil mengembangkan dan mendewasakan yang dipengaruhi. Sedang dipihak lain, pengaruh yang bersifat negatif, yaitu bila ia membuat yang dipengaruhi itu menjadi pembebek atau penjiplak.

Bertolak dari sini, penulis ingin membicarakan bagaimana sebenarnya pengaruh seni lukis Barat terhadap seni lukis tradisionil Bali, begitu pula akibat-akibat apa yang timbul pada perkembangan selanjutnya.

Dalam pertumbuhan seni rupa, seni lukis khususnya, "Bali mempunjai tradisi seni lukis jang kuat."[2] Walaupun demikian, tak luput pula dari pengaruh yang datangnya dari bangsa Barat, dan pada umumnya mereka adalah pelukis, walaupun sebenarnya mereka tidak tergolong deretan nama-nama pelukis berkaliber internasional. Namun kehadiran mereka di Bali, membawa arti penting sekali bagi perkembangan seni lukis Bali, setelah masa-masa klasik tersebut berkurang didalam penganut-penganutnya, dimana kemudian bermunculan tumbuh seni lukis modern, yang mana aspek penciptaannya lebih banyak condong pada seni lukis Barat itu sendiri. Begitu pula kedatangan mereka ini dipandang sebagai pemba-

---

[2] Ibid., halaman 18.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

wa aliran baru dalam seni lukis Bali. Meskipun demikian, masih terlihat jelas betapa sebenarnya pelukis-pelukis Bali masih mempunyai pribadi yang kuat, walaupun pengaruh itu datangnya secara langsung dibawa oleh pelukis-pelukis Barat itu sendiri. Bagaimanapun juga, kitapun dibuat bertanya-tanya, siapa dan bagaimana asal mulanya pengaruh itu sampai datang pada seni lukis Bali, apakah hal itu merupakan suatu muhibah yang telah direncanakan sebelumnya, ataukah hanya secara kebetulan dan bersifat insidentil belaka. Begitu pula latar belakang sebenarnya bagaimana orang-orang Barat itu sampai kepulau Bali, sehingga menimbulkan gejala-gejala baru didalam seni lukis Bali.

Sekitar tahun 1929-1933, datanglah menetap beberapa pelukis Barat di Bali, antara lain: Rudolf Bonnet dan Walter Spies di Ubud serta Le Mayeur di Sanur. "Kedatangan Walter Spies dan Rudolf Bonnet di Ubud, ternyata membawa pengaruh besar pada perkembangan seni lukis Bali."[3]

"Tetapi sekitar tahun 1938-1940, barulah mulai benar-benar beberapa pelukis di Ubud dan Batuan mendapat asuhan langsung dari Bonnet;"[4] antara lain dengan memberi pelajaran anatomi dan komposisi warna. Sejak itulah sedikit demi sedikit pelukis-pelukis di Ubud, mulai mengubah tehnik mau-

---

[3] Katalogus Pameran Seni Rupa Bali 72, Perwakilan Departemen P. & K. Propinsi Bali.

[4] Ibid.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pun tema dalam lukisannya. Dari tema wayang dan dewa-dewa, beralih pada tema-tema kehidupan sehari-hari, bahkan sampai pada potret-potret setengah badan, yang di Ubud terkenal dengan nama "potongan", sama dengan tema-tema yang diambil oleh pelukis Rudolf Bonnet dan Walter Spies.

Demikianlah seni lukis di Bali tumbuh dan berkembang, terutama di Ubud, daerah mana merupakan pusat dari seniman-seniman, baik pelukis, pematung, kerajinan dan lain-lainnya.

Tanpa diangka-angka, sedang dalam berkembangnya seni lukis di Ubud yang sangat kuat mendapat pengaruh Rudolf Bonnet terutama "muncullah didesa Campuan dekat Ubud pada tahun 1960, seorang pelukis berkebangsaan Jerman, bernama Arie Smith"[5]. Dalam studionya yang kecil, dikumpulkanlah beberapa anak berasal dari desa Penestanan, kemudian dididiknya melukis.

Arie Smith, memilih methode kebebasan berexpresi sebagai pangkal pendidikannya. Tema maupun dekoratif Bali, dituangkan dalam warna-warna yang menyala dengan bebas dan expresif. Langit tidak saja dilukiskan dengan warna biru, merahpun bisa. Kontur dibuat dengan bermacam-macam warna, tidak saja dengan warna hitam, demikian pula anatomi tidak begitu dipentingkan. Maka timbullah mazab baru,

---

[5] Ibid.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

yaitu mazab "Arie Smith" dengan nama "Young Artist".

Disamping itu, salah satu kehadiran yang tak bisa disangkal,"tumbuhnya pelukis-pelukis Bali Modern, yaitu pelukis-pelukis Bali yang mendapat didikan melalui Akademi-akademi, sebagaimana angkatannya di Yogyakarta, Bandung dan Jakarta".[6] Golongan ini muncul setelah mereka belajar langsung pada Perguruan Tinggi di Jawa, yang kini banyak menetap di Bali.

Akhirnya, melihat dari uraian diatas, dapatlah ditarik suatu garis batas, tentang perkembangan seni lukis di Bali, dari seni lukis tradisionil, kemudian masuknya pengaruh seni lukis Barat (terutama Rudolf Bonnet, Walter Spies dan Arie Smith), sampai yang terakhir, dengan munculnya pelukis-pelukis modern. Maka perkembangan seni lukis di Bali bisa kita golongkan menjadi lima golongan, yakni:

1. Seni lukis klasik/Tradisionil Kamasan.
2. Seni lukis Gaya Batuan.
3. Seni lukis Gaya Ubud.
4. Seni lukis Young Artist
5. Seni lukis Modern.

Semoga saja dari kelima golongan yang ada sekarang ini, seni lukis Bali berkembang dengan baik sesuai dengan perkembangan jaman, tuntutan masyarakat dimana seni lukis itu berkembang.

---

[6] Ibid.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

SENI LUKIS BALI TRADISIONIL

"Setiap orang di Bali kebanyakan adalah seorang seniman."[1] Pekerja-pekerja, pangeran, pendeta, petani, laki-laki dan perempuan sama saja, dapat menari, menabuh maupun memahat, begitu pula melukis. Semua itu sudah merupakan tradisi yang turun-temurun bagi setiap orang Bali.

"Setiap seniman di Bali, pada umumnya adalah seorang amatir"[2], bekerja tidak tetap, karena mereka kebanyakan petani yang sehari-harinya bekerja disawah maupun diladang. Melukis atau memahat jika pada waktu-waktu senggang. Mereka tidak ambil pusing apakah namanya dicatat buat generasi yang akan datang melalui hasil karyanya, karena mereka mengutamakan pengabdiannya pada kepentingan masyarakat, terutama pada kepentingan agama, dimana kepentingan individu belumlah menonjol pada masyarakat Bali waktu itu. Dengan demikian, kesenian yang mereka ciptakan adalah milik bersama dan bersifat kolektif, sehingga pada waktu itu seolah-olah "di Bali tidak ada istilah seni dan seniman"[3], sebab membuat benda-benda kesenian, merupakan tradisi, yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat.

Jadi lahir dan terciptanya hasil kesenian, merupakan tradisi turun-temurun, begitu pula dalam seni lukisnya. Ber-

---

[1] Miguel Covarrubias, "Island of Bali", Alford A. Knopf, New York, 1950, halaman 160.

[2] Ibid., halaman 162.

[3] Ibid., halaman 163.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

tolak dari sinilah akan diuraikan tentang seni lukis Bali Tradisionil, sebagai perbandingan sebelum masuknya pengaruh seni lukis Barat, yang membawa pengaruh pula pada seni lukis Bali tersebut.

Sebelum kita menguraikan seni lukis Bali Tradisionil, baiklah kita bahas dulu apa sebenarnya arti kata tradisionil tersebut, agar kita punya gambaran dan batasan yang jelas, sehingga tidak terjadi kesimpang siuran dari arti kata atau istilah itu sendiri.

"Perkataan tradisionil, sebetulnya berasal dari kata "tradition" dalam bahasa Inggris, yang berarti tradisi atau adat istiadat. Kemudian menjadi "traditional" yang berarti menurut adat, atau turun-temurun."[4]

Pada diskusi kebudayaan yang diselenggarakan oleh Persada Study Club Yogyakarta dibawah pimpinan Umbu Landu Parangi, Darmanto Jt. mengatakan, bahwa disatu saat tradisi diidentikkan dengan nasionalitas atau nasionalisme, dan oleh karenanya dijadikan semacam mitos. Sehingga kaum tradisionalis menganggap dirinya nasionalis dan orang lain adalah internasionalis, bahkan kosmppolitan. Sedangkan dilain pihak tradisi diidentikkan dengan kebekuan yang menentang setiap perubahan. Maka tradisi disebut juga, kekolotan dari jaman silam, yang sudah tidak cocok lagi bagi jaman sekarang, dan oleh karenanya haruslah didobrak.

---

[4] W.J.S. Poerwodarminto, Kamus Inggris-Indonesia, W. Versluys N.V., Djakarta, 1958, halaman 215.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Jadi menurut Darmanto Jt. tradisi adalah:

> Nilai kebudajaan jang didjundjung tinggi dan dihajati dari generasi jang satu kegenerasi jang lain. Djadi sematjam benang emas jang mendjalur terus dari djaman jang satu kedjaman jang lain, jang tidak akan pernah putus bahkan terus memandjang tumbuh menembusi djaman-djaman mendatang.5

Ini berarti, bahwa sesuatu yang bersifat tradisionil hidup turun-temurun dan berlangsung terus, sudah terikat serta ditentukan oleh dogma-dogma yang telah ada.

Berdasarkan uraian diatas, akan timbul suatu pertanyaan, bagaimana seni lukis Bali tradisionil?

Seni lukis Bali tradisionil, ditandai oleh suatu hasil karya yang cukup kuat, mengingat adanya karya seni lukis yang mempunyai gaya tersendiri.

Namun nafas dalam perkembangan selanjutnya sedikit mengalami perubahan, karena hasil seni lukis Bali Tradisionil dapat dibedakan antara sebelum dan sesudah pengenalannya dengan pelukis-pelukis asing yang datang di Bali.

Walaupun demikian, seni lukis Bali tradisionil ini masih tetap bertahan dan hidup terus sampai sekarang, serta merupakan corak tersendiri dengan pusatnya di desa Kamasan dekat Kelungkung. Sampai sekarang terkenal dengan corak Kamasan.

Bagaimana kelanjutannya ada dan bertahan sampai sekarang yang merupakan warisan dari seni lukis terdahulu, ini akan dibahas dalam uraian selanjutnya.

---

5 Kompas, 26 April 1971.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

A. Faktor Seniman Sebagai Pencipta

Sebagaimana kita maklumi bersama, kehidupan di Bali bersifat kolektif, yang tercermin dalam bentuk Banjar, dimana banjar adalah sebagai pusat dari segala aktivitas. Juga kesenian pada jaman dulu itu bersifat kolektif pula, dimana raja-raja sebagai pembina dan pengayomannya, sedangkan rakyat merupakan pendukung dan pelaksananya dengan berkisar pada kehidupan agama. Berdasarkan catatan-catatan, kehidupan seni rupa di Bali tak pernah berhenti, karena mereka merupakan bagian dari pada kehidupan keagamaan, yang bergerak sepanjang jaman dengan aneka rupa upacaranya pada setiap jadnya.

Agama merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan merupakan sumber ilham serta daya penggerak bagi kehidupan kesenian. Oleh karena itu "apa sadja jang ditjiptakan oleh masjarakat Bali adalah kreatifitas jang tak pernah lepas dari unsur-unsur agama sebagai sumber pokoknja."[6]

Jika kita tinjau seni lukis yang dilahirkan oleh dorongan pengabdian pada agama ini maka titik perscalannya berkisar pada kehidupan kedewaan, serta cerita suci yang dianggap keramat. Yang pada mulanya banyak dikenal sebagai seni rupa simbolik magis religius dalam bentuk patung, relief, maupun rerajahan-rerajahan pada alat-alat

---

[6] Fadjar, Minggu ke II, Oktober 1971.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pelaksanaan upacara keagamaan.

Jadi kehidupan seni rupa ini takkan pernah berhenti, bergerak sepanjang hidup manusia dengan segala bentuk upacaranya. Seni rupa simbolik magis religius ini sudah merupakan karakter kesenian pada jaman prasejarah, dan ini dapat kita lihat dengan jelas dari hasil-hasil kebudayaan jaman prasejarah, misalnya seperti lukisan-lukisan pada sarkopagus, nekara dan pada benda peninggalan lainnya.

Setelah datangnya Hinduisme, maka seni rupa di Bali diabdikan untuk kepentingan Agama Hindu. Bahkan dapat dikatakan, bahwa"segala sumber kesenian merupakan satu titik pusat pada agamanya yaitu Hindu Dharma".[7] Hal ini disebabkan karena agama Hindu merupakan mayorites yang dianut oleh masyarakat Bali, dimana kesemuanya itu adalah pengaruh yang mula-mula datangnya dari India, sehingga tata susunan masyarakat mengenal adanya tingkatan kasta-kasta. Tetapi hal ini bukan mengakibatkan pula kesenniannya dipisahkan dalam tingkatan-tingkatan, melainkan semuanya berpijak dari pengaruh Hintu itu sendiri yang berkembang diseluruh Bali. Begitu pula"bahwa kesenian tradisionil khususnya seni lukis pernah hidup dan berkembang hampir diseluruh Bali".[8] Hal ini dapat kita buktikan dengan adanya dekorasi dipura-pura, merajan, ataupun di Puri-puri hampir diseluruh Bali dengan ni-

---

[7] Katalogus Pameran Seni Rupa Bali 72, Perwakilan Departemen P. dan K. Propinsi Bali.

[8] Ibid.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

lai yang tinggi. Tetapi apabila kita tanyakan siapa seniman-nya, selalu dikatakan berasal dari keluarga sangging didesa-nya, yang keturunannya sudah tiada lagi. Sehingga kita tidak tahu pasti, siapa dan bagaimana hasil ciptaan mereka itu, hal ini disebabkan mereka tidak mencantumkan namanya dalam karyanya itu.

Ini membuktikan, bahwa mereka mencipta bukan atas dasar kepentingan individu seperti sekarang ini, melainkan untuk kepentingan masyarakat, kepentingan bersama yang bersifat kolektivisme. Mereka cuma tahu untuk pengabdian kepada kepentingan masyarakat terutama buat kepentingan agama, yaitu agama Hindu, sehingga semua hasil karya-karya pada waktu itu bersifat anonim. Demikian pula mereka belum mencantumkan, kapan karya tersebut diciptakan.

Dengan mulai berpengaruhnya agama Hindu, orang-orang mulai melukiskan dewa-dewa serta pewayangan, terutama mengambil tema dari sejarah India, yaitu cerita Epos Mahabharata dan Ramayana, yang mereka pasang dipura-pura atau ditempat-tempat suci lainnya. Penempatan ini sudah atas dasar petunjuk-petunjuk tertentu, sehingga karakteristiknya betul-betul bersifat kedewataan.

Maka sejak saat ini muncullah banyak lukisan diatas kain dalam bentuk wayang, misalnya berupa ider-ider, parba, langse dan benda-benda lain, berkembang dan bertahan sampai sekarang.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Jelaslah, bagaimana faktor seniman sebagai pencipta pada waktu itu tak lain hanyalah dari kepentingan keagamaan kemudian berpindah pada kepentingan raja-raja dimana kesemuanya bersifat kolektif, karena mereka tidak mencantumkan nama mereka, sehingga sukar diketahui siapa sebenarnya seniman-senimannya.

Masalah tehnik, dapat kita bedakan menjadi dua bagian, yaitu masalah materi dan bahan-bahan yang dipergunakan serta pelaksanaan atau pengerjaannya.

Setelah masuknya pengaruh Hindu, mulailah orang membuat seni lukis diatas kain, yang digunakan untuk keperluan upacara-upacara keagamaan tersebut. Lukisan-lukisan itu dibuat diatas kain tenun buatan tangan. Di Bali disebut kain tenun Rusa., karena berasal dari pulau Rusa Panida, yang merupakan bagian dari wilayah pulau Bali sendiri. Tetapi sekarang sudah jarang kita temui kain tenun buatan Rusa itu, kebanyakan sekarang memakai kain belacu biasa. Pada jaman dulu, disamping diatas kain tenun, "ada yang dilukiskan diatas kertas yang terbuat dari kulit pohon buatan orang-orang Toraja di Sulawesi"[9], dan sekarang banyak pula dilukiskan di atas triplek.

Masalah warna, pada seni lukis Bali tradisionil, sangat terbatas pada jumlah warna-warna tertentu, antara lain warna merah (barak), yaitu merah vermillion Cina yang dise-

---

[9]Miguel Covarrubias, op. cit., halaman 191.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

but: kencu. Warna biru (pelung), dibuat dari tumbuh-tumbuhan, warna kuning (oker) dibuat dari sejenis tanah lihat yang disebut atal atau péré, begitu pula warna hitam dibuat dari langes, yaitu kotoran asap lampu, dan warna putih dibuat dari tulang babi yang dibakar, kemudian dihancurkan. Warna hijau dibuat dengan mencampur atal dengan biru dari tumbuh-tumbuhan serta warna coklat, dengan jalan mencampur warna atal ditambah sedikit hitam dari langes, ditambah pula sedikit merah kencu tadi.

B. Tehnik

Apabila kita melihat perkembangan tehnik pada seni-lukis yang kita tahu sekarang, ternyata segala macam ragam yang akan kita jumpai, bukan saja hanya dengan materi yang paling umum yaitu cat diatas kanvas bahkan diluar itupun masih banyak hal-hal dan penemuan baru dalam tehnik melukis yang dipakai saat ini. Hal ini terutama diakibatkan oleh kemajuan industri, yang memungkinkan semua ini dapat berkembang.

Berlainan bila dilihat dan diteliti dari hasil seni lukis tradisionil Bali yang kuno maupun yang sedang dibuat sekarang, karena dalam pelaksanaan maupun pemakaian materi sangat sederhana. Semua warna-warna itu dipirik sendiri pada suatu tempat atau mangkuk, dengan memakai media "ancur", yaitu semacam perekat cassein Cina, dengan jalan menggosok-gosok dan dicampur sedikit air.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Diantara semua warna-warna tersebut, "warna merah Cina yang indah bercahaya-cahaya itu, selalu mengatasi warna-warna lain",[10] dan kelihatan paling banyak, sehingga tampaknya meriah. Jadi kalau kita perhatikan, seni lukis Bali tradisionil, tidaklah ada memakai materi-materi seperti sekarang ini, karena hampir semua adalah buatan sendiri, cukup sederhana tetapi bukan berarti mengurangi mutu seninya.

Kemudian, masalah tehnik pelaksanaan, tidaklah begitu jauh berbeda dengan tehnik pelaksanaan seni lukis Bali sekarang, hanya sedikit sekali kita lihat perbedaan-perbedaannya. Kain mula-mula mereka kanji dengan tepung beras yang sudah matang (masak), dibuat sangat cair, dengan jalan meremas-remas serta mengaduk-aduk pada suatu tempat, kemudian setelah rata, barulah dibentang dengan tali. Mereka tidak memakai sistim menyepan seperti apabila kita membuat kanvas sekarang ini. Apabila kain tadi sudah kering kembali barulah digosok-gosok dengan tempurung atau batu karang yang halus, sehingga permukaannya menjadi halus, licin dan mengkilap. Selanjutnya dibuatlah sket atau design-design permulaan dari bentuk-bentuk lukisan tersebut, dengan memakai tinta hitam dibuat dari arang kayu yang sudah digosok-gosok dengan air. Pena yang dipakai adalah bikinan sendiri dari bambu (penelak), kemudian diatas sket tersebut barulah dimulai dengan mengisi warna.

---

[10] Dr. R. Goris, Atlas Kebudajaan Bali, P.N. Fadjar Bhakti, Surabaja, 1963, halaman 152.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Mula-mula warna adalah oker, terutama pada bagian-bagian hiasan dari pakaiannya, yang bermotifkan ornamen-oernamen. Digoreskan dengan kwas yang dibuat sendiri dengan bambu dimana bentuk bambu itu sudah dibentuk sedemikian rupa, dan serat-serat dari ujungnya dipukul-pukul dengan batu. Kemudian setelah warna-warna oker selesai barulah menyusul warna-warna lain, merah, biru, coklat dan seterusnya. Apabila mewarnai sudah selesai semua, kembali kain tersebut digosok-gosok dengan tempurung atau batu karang yang halus, agar permukaannya dapat rata kembali. Kemudian disetiap pinggir dari motif-motif ataupun figur-figur tersebut, digoreskan warna coklat kemerah-merahan yang menggambarkan kesan kulit manusia ataupun warna kayu, dan terakhir barulah semua bagian-bagian itu dikontur dengan warna hitam, dengan mempergunakan pena serta warna yang dibikin dari langes tadi. Sehingga dengan adanya kontur-kontur tersebut, membuat kesan seolah-olah figur-figur tadi kelihatan hidup dan tampaknya cemerlang. Sebagai penyelesaian terakhir, maka pada bagian-bagian yang perlu yaitu tubuh dari figur-figur tadi digoreskan kesan-kesan yang menggambarkan bulu-bulu, terutama pada bagian tokoh-tokohnya yang kasar, misalnya pada raksasa-raksasa.

Bagaimana penyajiannya? Apabila lukisan-lukisan sekarang memakai bingkai dan digantungkan pada tembok, pada umumnya lukisan-lukisan tradisionil Bali ini, hampir semua tidak pakai bingkai. Begitu lukisan jadi, akan digulung dan dita-

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

ruh pada suatu tempat tertentu yang aman. Tetapi walaupun lukisan-lukisan tersebut tidak memakai bingkai kayu seperti pada lukisan-lukisan sekarang pada bagian pinggirnya, digambarkan ornamen-ornamen yang biasanya berbentuk simetris pada keempat sisinya, sehingga seolah-olah kesannya seperti bingkai saja. Pada jaman dulu, lukisan-lukisan ini kadang-kadang disimpan dengan bentuk gulungan ditempat pemujaan, dan apabila ada keperluan tertentu ataupun keramaian yang ada hubungannya dengan upacara-upacara keagamaan, barulah dipasang dengan jalan memaku atau menempelkan pada tempat-tempat tertentu pula, sesuai dengan fungsinya.

C. Gaya

Tiap-tiap hasil kesenian dari suatu bangsa, pada umumnya mempunyai gaya atau corak tersendiri. Gaya ini bisa saja teruntuk bagi kepribadian seseorang atau kepribadian suatu mazab, dan barangkali dengan peluasan dari arti ini, bisa kepada bangsa atau periode. Kepribadian ini dapat kita kenali dengan adanya elemen-elemen yang umum dan menyatukan dapat langsung kelihatan dalam penggunaan yang khas, misalnya dalam warna, ruang, garis ataupun tekstur. Dengan perkataan lain, gaya mungkin dikenali tidak saja oleh apa yang kelihatan pada permukaan suatu karya seni, tetapi juga dalam rasa keseluruhan atau kwalitas dari karya itu.

Didalam seni lukis misalnya, kita dapat melihat beberapa contoh tentang gaya atau corak, umpamanya dalam Seni

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

lukis Tiongkok, Mesir dan lain-lainnya, yang masing-masing punya coraknya tersendiri pula. Sebelum kita lebih lanjut menguraikan tentang gaya atau corak dari hasil seni lukis suatu bangsa atau periode tertentu, perlulah kita ketahui apa sebetulnya yang dimaksud gaya dalam seni lukis. "Gaya yang dimaksud disini, ialah kepribadian dari suatu bentuk."[11] Ini berarti, bahwa bentuk akan menentukan ada atau tidaknya gaya dari seseorang maupun suatu mazhab atau bangsa. Apabila kita meniru gaya seseorang, maupun gaya dari suatu bangsa, berarti kita tidak ada.

Begitu pula dalam seni lukis Bali, baik yang tradisionil, maupun yang berkembang setelah adanya pengaruh Barat, dapat kita kenal dengan adanya gaya atau corak tersendiri:

> "Kita kenal senilukis Bali dengan gaya tertentu ada dan berada karena kondisi masyarakat dari situasi tertentu. Dalam klasik Bali, kesenian adalah sangat erat hubungannya dengan filsafat dan kepercayaan masyarakat Bali, maka memungkinkan adanya suatu ikatan gaya atau corak tertentu"[12]

Oleh karena itu seni lukis Bali dapat kita lihat dengan gaya atau corak tersendiri yang hidup dan berkembang terus sampai sekarang.

Khusus mengenai seni lukis Bali tradisionil, sampai sekarangpun masih ada dan berkembang, yang mempunyai corak tersendiri dalam pengungkapannya, yang merupakan kelanjut-

---

[11] Padjar Sidik, Diktat Kritik Seni, Tingkat III. STSRI "ASRI" Yogyakarta.

[12] Seni, op. cit., halaman 20.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

an dari tradisi terdahulu.

Misalnya saja dalam pewarnaan boleh dikatakan sangat sederhana sekali. Tehniknya dibuat plat atau datar, tidak ada gradasi-gradasi menonjol serta warna-warna yang kontras, begitu pula variasi yang berlebih-lebihan. Dari warna keseluruhan terdapat adanya tone warna, misalnya coklat, oker atau merah. Sedangkan bagian dari motif-motifnya dikontur dengan warna hitam pada tiap tepinya, sehingga bentuknya tampak jelas.

Latar belakangnya tidak diwarnai, tetap putih dari putihnya kanvas, hanya diisi dengan hiasan-hiasan awan berbentuk garis-garis melingkar dengan warna sederhana, dalam bentuk daun yang sudah disetilir.

Bentuk merupakan masalah yang unik juga. Semuanya tidak ada yang realistis. Tiap-tiap bagian dideformasi, namun tidak menghilangkan keasliannya.

Misalnya tokoh dari lakon-lakonnya, dewa-dewa, manusia ataupun raksasa dideformasi kedalam bentuk yang bagus, dengan mengikuti patokan-patokan yang sudah ada.

Hal ini dapat dilihat dalam membuat pakaian dari tokoh-tokohnya, dalam menggambarkan tokoh-tokoh jahat, orang-orang suci, raja, maupun rakyat biasa. Disamping itu ada lagi tradisi yang khas dalam penggambaran bentuk mata. Mata wanita pada umumnya digambarkan menunduk kebawah, bulu mata atas dibuat lurus, sedangkan yang bawah melengkung

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

serta bulatannya dibagian bawah. Mata laki-laki mengarah ke atas garis bulu mata bawah lurus, bulatannya digambarkan dibagian atas, hingga mengesankan penuh kebanggaan. Mata setan maupun raksasa, seluruhnya digambarkan bulat dan melotot.

Penggambaran sikap dari tokoh-tokoh tersebut disetilir dengan posisi badan serta tangannya yang merupakan sikap-sikap simbolis. Gerak tubuh digambarkan dengan khas, begitu pula instruksi-instruksi, sikap penurut, kesedihan dan lain-lainnya. Tokoh-tokoh yang halus biasanya digambarkan dengan tangan dan kakinya yang panjang, dan lembut, jari-jarinya melengkung, sikapnya mantap dan sopan, misalnya dewa-dewa, raja dan pahlawan. Sedangkan tokoh-tokoh yang kasar, digambarkan dengan kaku, biji mata melotot, mulut menganga penuh gigi-gigi runcing yang menakutkan. Sikapnya ganas dan kasar, misalnya raksasa, setan.

Demikianlah dalam penggambaran sikap-sikap dari tokoh-tokohnya dapat dibedakan antara tokoh halus dengan yang kasar.

Dalam lukisan Bali tradisionil, perspektif tidak ada. Semua bidang dipenuhi dengan adegan-adegan cerita. Dalam satu lukisan biasanya terdapat satu cerita, yang dibagi dalam beberapa adegan, atau bagian-bagian. Apabila ada bermacam-macam peristiwa dalam satu cerita, maka setiap peristiwa dipisahkan dengan peristiwa yang berikutnya. Penceri-

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

taan dibuat bersambung-sambung, sehingga dalam satu lukisan akan kita jumpai berulang-ulang tokoh yang sama, dilukiskan pada peristiwa lain. Walaupun begitu "pada setiap penyajian ada perubahan ruang atau waktu."[13] Biasanya hal ini di buat, supaya agak lebih mudah mengikutinya, disertai dengan konstruksi pembagian ruang yang terpisah, dimana didalamnya menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Biasanya, bagian-bagian itu dipisahkan oleh deretan gunung-gunung, motif-motif batu merah, kadang-kadang gambar api, yang kesemunnya bersifat konvensionil. Melalui bagian-bagian itulah kita dapat mengikuti tokoh-tokoh yang diceritakan dengan berbagai macam sikap yang berbeda, suatu kejadian atau peristiwa disuatu waktu maupun disuatu tempat, tanpa meninggalkan satu-satunya pakaian yang selalu dipakainya. Dengan cara begitu,"terbentuklah sebuah cerita, bisa kita lihat seperti apabila kalau kita sekarang membaca komik."[14]Gunung-gunungan yang memisahkan dari masing-masing peristiwa tersebut, kadang-kadang menggambarkan ruang kosmis, untuk membedakan adegan dengan ruang yang nyata. Pada ruang kosmis biasanya digambarkan tokoh dewa-dewa, sedangkan pada ruang nyata digambarkan tokoh-tokoh manusianya. Biasanya tokoh dewa-dewa digambarkan dibagian kanan, begitu pula tokoh-

---

[13] Katalogus Pameran Lukisan Tradisionil Bali 1972, di Amsterdam, halaman 23.

[14] Ibid., halaman 22.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

tokoh yang baik, sebagai simbul kekuatan, sedang tokoh-tokoh yang kasar atau jahat, biasanya dibagian kiri. Pada lukisan-lukisan tradisionil yang berkembang sampai sekarang, lebih banyak lagi terdapat variasi-variasi serta pembaharuan seperti yang terdapat pada seni lukis Bali modern, tetapi tidak digabungkan dengan metode-metode tradisionil tersebut. Misalnya, daun dari pohon-pohon, kadang-kadang digambarkan lebih naturalis, langit tidak saja digambarkan dengan awan yang bergantungan, tetapi kadang-kadang digambarkan dengan expresi bentuk dan warna yang bebas. Surga digambarkan dengan warna biru dan coklat samar-samar, juga hujan digambarkan dengan garis-garis putih. "Bahkan kadang-kadang kita bisa melihat adanya pengaruh perspektif Barat",[15] yang digambarkan kasar sekali, tampaknya bagus tetapi aneh. Pada saat ini gambar gunung-gunung yang berwarna putih dengan bayang-bayangnya masih sama dengan yang terdapat dalam gambar-gambar yang konvensionil.

Suasana dalam peperangan, digambarkan dengan keadaan kacau, penuh darah dan suasana keputusasaan, adanya kumpulan tangan dan kaki, tubuh-tubuh yang bergelimpangan, serta disekelilingnya penuh dengan panah-panah, maupun senjata-senjata lain yang aneh. Muka-muka digambarkan hanya tinggal tiga perempat, jarang sekali digambarkan dalam bentuk penuh, dan tidak pernah dalam profil yang sebenarnya.

---

[15] Ibid., halaman 23.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dari lukisan Bali tradisionil, dapat dilihat bermacam-macam bentuk, yang dibuat sesuai dengan fungsinya masing-masing, dipakai atau dipasang pada tempat-tempat tertentu, maupun sebagai hiasan. Namun pada prinsipnya semua itu mempunyai persamaan, yaitu penggambaran dalam bentuk-bentuk wayang, serta bertujuan untuk pendidikan yang erat sekali hubungannya dengan adat-istiadat maupun dengan kehidupan agama.

Bentuk-bentuk tersebut ada beberapa macam antara lain:

1. Ider-ider: merupakan lukisan diatas kain, lebarnya kira-kira 25 cm., dan panjangnya kadang-kadang tidak terbatas menurut keperluannya, "seperti relief horizontal, yang terdapat pada candi-candi di Jawa atau dalam gulungan wayang beber di Jawa."[16] Disini digambarkan suatu cerita, semuanya terdiri dari bagian-bagian, dan masing-masing bagian itu terdapat suatu kejadian yang berbeda, tetapi masih tetap dalam satu cerita. Lukisan yang berbentuk ider-ider ini biasanya dipasang dibawah pinggir atap, sebagai hiasan apabila ada upacara-upacara keagamaan, misalnya odalan atau upacara keramaian lainnya.
2. Parba: lukisan ini berbentuk segi empat panjang dan lebar, dengan bermacam-macam jenis pembagian ruang, yang menggambarkan bermacam-macam cerita, misalnya Arjuna Wi-

---

[16] Claire Holt, Art in Indonesia, Cornell University Press, Ithaca New York, 1967, halaman 174.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

waha, Bhara+a Yudha dan lain-lainnya. Lukisan ini biasanya dipasang dihulu dari sua+u pavilion +empa+ sesajen dipura, pada wak+u ada upacara keagamaan. Kadang-kadang digan+ungkan pada +empa+ +idur orang-orang bangsawan sebagai hiasan.

3. Langse: ben+ulnya juga segi empa+ panjang, yang digambari mo+if-mo+if wayang dalam berbagai ceri+a. Pada umumnya dipakai sebagai +irai pada wak+u ada +ari-+arian dalam rangka upacara keagamaan.

4. Umbul-umbul: umbul-umbul, di Bali disebu+ juga lelon+ek, yang diberi +angkai dengan bambu u+uh sera+a ujungaya melengkung kebawah. Pada ujungaya diberi semacam hiasan dari kayu a+au seng berben+uk segi +iga. Pada lainnya i+ulah pada bagian bawah yang lebar, dilukiskan ben+uk-ben+uk wayang +e+api kebanyakan yang digambarkan berupa naga mengeluarkan api dari lidahnya.

5. Langi+-langi+: lukisan berben+uk +rapesium, +erdapa+ pada langi+-langi+ yang berben+uk pinamid, dijepi+ dian+ara usuk bambu pada bagian bawah a+ap dari sebuah bangunan a+au pavilion segi empa+, seolah-olah kelihan+an seper+i kesan mural dia+as kepala. Disini dilukiskan +iga-+ingka+an kehidupan. Tingka+ per+ama adalah dewa-dewa, dibawahnya kehidupan manusia, dan paling bawah bina+ang-bina+ang. Semua i+u merupakan ceri+a yang berben+uk wayang dengan segala lakon-lakonnya. Con+oh ini masih da-

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pa+ ki+a liha+ diko+a Kelungkung, yai+u pada sebuah bangunan, dimana dulu berfungsi sebagai +empa+ pengadilan pada masa raja-raja. Sekarang disebu+ bangunan "Ker+a Gosa", zaman dulu +empa+ pengadilan bagi orang-orang yang bersalah pada masa i+u.

6. Kalender : kalender a+au perlin+angan, adalah sebuah lukisan dia+as kain, yang berben+uk segi empa+, dan disebu+ juga kalender aus+rologi. Disini digambarkan nama bin+ang-bin+ang, ser+a pengaruhnya +erhadap sifa+-sifa+ kelahiran pada masing-masing hari dalam sa+u bulan, yang jumlahnya +iga puluh lima hari, menuru+ peredaran sap+a dan panca wuku. Juga dilengkapi dengan gambar dewa-dewa, pohon, bina+ang, dimana masing-masing hari dari wak+u wuku, diba+asi dengan garis, sehingga merupakan ko+ak-ko+ak segi empa+.

7. Wariga: merupakan lukisan dia+as kain, yang melukiskan ceri+a +en+ang baik burukanya dari masing-masing hari a-+au wuku, +e+api disini figur dilukiskan agak realis+is, diser+ai dengan ala+-ala+ maupun benda-benda sebagai simbol dari hari-hari i+u, yang berasal dari sebuah kekawin dalam lon+ar.

8. Ih+isar: sebuah lukisan dia+as kain, dengan penggambaran seba+ang pohon sebagai simbol dari ilmu penge+ahuan,yang mengandung +ujuan pendidikan. Makin kea+as dari pohon i-+u, makin sali+ un+uk mencapainya, berar+i ilmu i+u ma-

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

kin kea+as makin sukar. Semua ini berdasarkan isi dari lon+ar-lon+ar.

9. Lon+ar: merupakan po+ongan-po+ongan yang berfungsi sebagai buku, dimana disini di+uliskan bermacam-macam pera+uran ada+-is+iada+ maupun ilmu +en+ang keagamaan, yang digoreskan dengan sebuah pisau kecil. Kemudian diisi dengan langes sebagai +in+anya. Disebelahnya +erdapa+ lukisan wayang sebagai illus+rasinya, yang merupakan bagian daripada isi lon+ar-lon+ar +ersebu+. Kesemua dari lon+ar-lon+ar i+u mengandung ilmu yang bermacam-macam, di+ulis dalam bahasa Jawa kuno, di Bali disebu+ bahasa Kawi. Lon+ar i+u disimpan dian+ara dua papan kayu dipo+ong sesuai dengan ukuran lon+ar, kemudian diiva+ dengan +ali dan dimasukkan melalui lubang yang +erdapa+ dipinggirnya.

Disamping jenis lukisan-lukisan +radisionil dia+as, masih ada lagi pada benda-benda +erpakai, misalnya pada kipas raja-raja yang dibua+ dengan kuli+ di+a+ah, pada ayunan a+au mainan anak-anak kadang-kadang +erdapa+ pula pada ala+-ala+ upacara keagamaan lainnya.

Dari gambar keseluruhan, dapa+lah ki+a liha+ bahwa dalam lukisan Bali +radisionil yang masih menggambarkan ceri+a pewayangan i+u, sama sekali +idak ada perspek+if. Ben+uknya da+ar, sedangkan penceri+aan a+au penyajiannya dibua+ bersambung-sambung dengan bagiannya masing-masing, seper+i apabila ki+a meliha+ pada komik yang ada sekarang.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Baik seni lukis Bali +radisionil pada jaman dulu yang masih banyak +ersimpan di musium maupun dirumah bangsawan-bangsawan, maupun yang sedang berkembang sekarang, masih merupakan sua+u +radisi yang kua+, kecuali hanya pada beberapa bagian, sedikit ada perubahan, misalnya pada pewarnaan. Pada prinsipnya masih +e+ap merupakan +radisi yang kua+.

D. Tema

Sebelum masuknya pengaruh Hindu di Bali seni lukisnya masih bersifat simbolis dan magis religious, yang banyak +erdapa+ pada benda-benda +erpakai. Disamping i+u +erdapa+ pula berupa ornamen-ornamen pada bagian bawah dari a+ap bangunan-bangunan rumah, yang sema+a-ma+a hanya merupakan mo+if hiasan saja, belum ada +ema-+ema a+aupun maksud-maksud +er+en+u.

Berlainan se+elah masuknya "pengaruh Hindu yang berasal dari India"[17] pada masyaraka+ Bali. Secara lamba+ dan berangsur-angsur meresap kedalam masyaraka+ Bali, hal ini "mempengaruhi pula pada keseniannya, yai+u dari seni ornamen+ik yang bersifa+ menghias, menjadi kesenian yang +erba+as dengan cora+ yang lebih saksama dan lebih +inggi +ingka+annya."[18]

Sejak sua+ i+u mulailah muncul lukisan-lukisan yang berben+uk wayang dengan mengambil +ema dari keagama-

---

[17] Dr. A. Goris, op. ci+., halaman 149.
[18] Dr. A. Goris, loc. ci+.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

an, dongeng-dongeng kuno, a+aupun kadang-kadang kehidupan sehari-hari yang masih era+ hubungannya dengan kepercayaan masyaraka+ yang masih memuja alam, walaupun pengaruh agama berdi+i+-di+i+ mulai ber+embang. Tema-tema yang dilukiskan, diambil dari episode Jawa kuno, dongeng-dongeng India kuno, yai+u dari bagian Ramayana dan Mahabara+a, +eru+ama bagian Bra+ayuda maupun Arjunawiwaha. Dalam ceri+a wayang ini biasanya selalu dilukiskan per+en+angan an+ara +okoh-+okoh jaha+ dengan yang benar, sebagai lambang bahwa dunia ini selalu ada kejaha+an dan kebenaran, dimana akhirnya kebenaranlah yang menang. Disini akan dilukiskan +okoh-+okoh kepahlawanan sebagai simbul kebenaran, sedangkan raksasa-raksasa sebagai simbul kejaha+an. Disamping +ema-+ema keagamaan, di gambar+an pula +en+ang dongeng-dongeng dari rakya+ se+empa+, +en+ang isi dari syair-syair yang panjang, +e+api sering pula digambar+an adegan-adegan sehari-hari, misalnya +en+ang baik a+au buruknya hari dengan segala simbul-simbulnya, masalah perbin+angan dan lain-lain, yang dapa+ ki+a kenal dengan nama kalender aus+rologi, perlin+angan a+aupun pada wariga.

Dari keseluruhan ini, boleh dika+akan semua mengandung unsur pendidikan, +eru+ama melalui agama dan ada+ is+iada+nya, karena "yang dicari per+ama-+ama ialah penyajian yang jelas dari pada ceri+a-ceri+a keagamaan, dengan sua+u penggambaran yang +epa+, karena +ujuan u+amanya ialah mem-

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

perbanyak pengertian agama dan hubungan-hubungan spirituil dengan dewa-dewa yang suci."[19] Keseluruhan dari tema yang di gambarkan merupakan pendidikan secara tidak langsung, untuk memberi pengertian tentang kehidupan adat-istiadat, terutama tentang agama.

E. Kegunaan

Pada masa peralihan, atau pada awal masuknya pengaruh Hindu di Bali, seni lukis dalam motif-motif wayang mulai tumbuh. Apabila pada masa sebelumnya pada benda-benda terpakai seni lukisnya hanya merupakan penghias yang berbentuk ornamen ataupun simbolik saja, maka pada awal masuknya pengaruh Hindu, pada benda-benda terpakai sudah mulai digambarkan bentuk-bentuk wayang. Hal ini dapat kita lihat pada benda-benda terpakai misalnya pada tempat sirih yang di Bali disebut "pabuan". Selain itu terdapat pula pada tempat pisau senjata penyabung ayam yang disebut taji, pada kipas raja-raja, pada ayunan bayi, pada burung mainan anak-anak. Kadang-kadang terdapat pula pada dinding pemujaan (di Bali disebut sanggah), pada tiang rumah-rumah dan sebagainya. Semua ini sudah mulai melukiskan tema-tema tertentu sesuai dengan fungsi dari benda-benda tersebut.

Disamping benda-benda terpakai, mulai pula muncul lukisan-lukisan diatas kain dengan format maupun bentuknya yang beraneka ragam dan berfungsi pula sesuai dengan penempatan ma-

---

[19] Miguel Covarrubias, op. cit., halaman 188.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

sing-masing. Misalnya saja yang terdapat pada umbul-umbul, pada kober, pada tirai rumah-rumah pemujaan dan lain-lain, yang semuanya dipakai apabila ada upacara keramaian yang berlangsung selama ada odalan-odalan ataupun perayaan-perayaan dipura. Lukisan-lukisan yang lain, dibuat bermacam-macam, kesemuanya tanpa bingkai, ada yang segi empat besar, ada yang segi empat memanjang, ada pula dalam ukuran-ukuran kecil. Temanya bermacam-macam, diambil dari cerita-cerita India kuno, dan semua berbentuk wayang, tetapi disamping itu ada pula bentuk-bentuk yang sedikit realistis dengan simbul-simbulnya. Pada umumnya lukisan-lukisan itu digantungkan dikuil-kuil atau dipura-pura pada tempat pemujaan, pada waktu ada upacara odalan ataupun upacara keramaian lainnya yang berhubungan dengan upacara keagamaan. Disamping itu banyak pula sebagai hiasan pada rumah atau istana para bangsawan dan raja-raja, biasanya dipasang atau digantungkan didalam kamar tidur istana. Hampir semuanya berhubungan dengan upacara adat dan agama, yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Bali, sehingga boleh dikatakan, bahwa seni lukisnyapun merupakan bagian dari kehidupan pula, hingga dapat hidup serta berkembang terus sampai sekarang. Dari kesemuanya ini dapatlah kita ketahui apa sebetulnya diciptakannya karya-karya seni yang bermutu tinggi pada waktu itu, mereka punya tujuan tertentu. "Fungsi yang utama dari karya-karya tersebut, ialah sebagai perumpamaan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

dan alat untuk mendidik perihal kesusilaan dan pempopulerkan dasar-dasar agama di Bali dan adat kebiasaannya."[20]

Dengan demikian jelaslah sudah, bahwa fungsi sebenarnya hampir semua bertujuan untuk kepentingan keagamaan di Bali.

Tetapi bila kita melihat perkembangan seni lukis Bali tradisionil yang dibuat sekarang, bukan lagi hanya berfungsi sebagai dekorasi di pura-pura, juga sudah dibuat dan kebanyakan dijual kepada turis-turis yang datang ke Bali, dan mereka titipkan pada artshop-artshop, hingga fungsi yang tadinya terbatas untuk kepentingan agama, berobah menjadi kepentingan untuk tujuan komersiil.

---

[20] Katalogus Pameran Lukisan Tradisionil Bali 1972, di Amsterdam, halaman 22.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta